

FAKTOR INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN AUTIS

Wilda Sinaga¹, Nur Insani², Reta Renylda³
Poltekkes Jambi^{1,2,3}
sinagawilda24@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak autis, khususnya terkait penerimaan orangtua dan peran orangtua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 56,7% anak autis memiliki interaksi sosial baik, 56,7% penerimaan orangtua kurang baik, dan 63,3% peran orangtua tergolong baik. Adapun hasil uji statistik memperlihatkan ada hubungan bermakna antara penerimaan orangtua (*p-value* 0,010; OR 10,083; 95% CI 1,658-61,33) dan peran orangtua (*p-value* 0,023; OR 7,467; 95% CI 1,4-39,836) dengan interaksi sosial anak autis. Simpulan, interaksi sosial anak autis dapat ditingkatkan dengan penerimaan orangtua terhadap anak dan peran pengasuhan orangtua terhadap anak.

Kata Kunci: Autis, Interaksi Sosial, Penerimaan Orangtua, Peran Orangtua

ABSTRACT

*This study aims to determine the factors influencing social interaction in autistic children, particularly related to parental acceptance and roles. The method used in this research is cross-sectional. The results of this study indicate that as many as 56.7% of autistic children have good social interactions, 56.7% of parents' acceptance is not good, and 63.3% of parents' roles are classified as good. The results of statistical tests showed that there was a significant relationship between parental acceptance (*p-value* 0.010; OR 10.083; 95% CI 1.658-61.33) and parental roles (*p-value* 0.023; OR 7.467; 95% CI 1.4-39.836). with the social interactions of children with autism. In conclusion, the social interaction of autistic children can be increased by the parents' acceptance towards their children and the parenting role of parents towards their children.*

Keywords: Autism, Social Interaction, Parental Acceptance, Parental Role

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang terindah yang dititipkan Tuhan kepada setiap pasangan yang telah berumah tangga. Anak yang terlahir sempurna tentulah menjadi dambaan setiap orangtua, karena orangtua memiliki harapan penuh untuk anak dimasa depannya akan tetapi kita tidak dapat mengingkari bahwa tidak semua anak terlahir sempurna, hal ini dikarenakan proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui setiap anak tentunya tidaklah sama (Padila et al., 2019). Permasalahan yang dihadapi oleh anak satu dengan yang lainnya juga berbeda-beda (Panzilion et al., 2020). Permasalahan yang sering muncul pada anak dapat berupa gangguan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi

dan gangguan sensori motoric (Padila et al., 2020; Novita et al., 2022). Salah satu gangguan pada anak-anak yang menjadi ketakutan pada orangtua adalah autisme (Afdhal et al., 2021).

Autisme merupakan suatu jenis gangguan dalam perkembangan perfasif anak kompleks dan berat yang biasanya sebelum anak berusia tiga tahun (Astarini, 2020). Perilaku autisme dapat digolongkan dengan dua jenis, yaitu perilaku yang ekseksif (berlebihan) yang ditandai dengan perilaku yang hiperaktif dan tantrum serta perilaku defisit (berkekurangan) seperti adanya gangguan dalam bicara ataupun kurangnya perilaku sosial dengan lingkungan sekitar (Azis et al., 2021; Padila et al., 2021). Anak dengan autisme juga tidak mampu berkomunikasi seperti anak-anak pada umumnya, tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan sehingga perilaku dan hubungan anak dengan lingkungannya menjadi terganggu (Dewi et al., 2019; Panzilion et al., 2021).

Kasus Autisme di dunia semakin banyak sehingga menimbulkan kekhawatiran dikalangan masyarakat terutama pada orangtua (May et al., 2020). Di Amerika Serikat, informasi yang dilaporkan orang tua pada prevalensi autis dari 2016 menunjukkan 2,5% atau 1 in 40 anak berusia 3-17 tahun memiliki autis (Kogan et al., 2018). Berdasarkan penelitian Sutinah (2017) melaporkan bahwa pada tahun 2016 jumlah anak Autis di Kota Jambi 143 anak tersebar di Autis Unggul Sakti 20, Kiddy Autism Centre 32, Yayasan Bunga Bangsa 15 dan SLB Sri Soedewi 76. SLB Prof. DR. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Kota Jambi terdiri dari 3 jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB. Jumlah siswa TKLB yang mengalami autis 2 orang. Jumlah siswa SDLB yang mengalami autis 18 orang.

Autisme dapat terjadi karena adanya keracunan logam berat ketika anak dalam kandungan, seperti timbal, mercury, rubella kongenital, anomaly kromosom x rapuh. Selain itu anak autisme memiliki masalah neurologis dengan gejala umum pada anak autisme yang dapat diamati seperti gangguan pola tidur, tidak adanya kontak mata, komunikasi satu arah, mengamuk (tempertantrum), hiperaktif, menyakiti diri sendiri dan acuh. Masalah yang terjadi pada autisme menyebabkan masalah gangguan atau keterlambatan pada kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, interaksi sosial serta gangguan perasaan dan emosi (Morrison et al., 2020; Zeidan et al., 2022).

Keterlibatan orangtua sangat penting dalam penanganan anak autis, meskipun setiap orangtua tentu menginginkan anaknya lahir dalam keadaan sempurna, maka ketika anaknya lahir dalam kondisi yang tidak normal, orangtua seharusnya tetap bisa menerima keberadaan anak sebagaimana semestinya (Sari et al., 2021). Orangtua semestinya bertanggung jawab bahkan harus lebih memberikan perhatian, agar penanganan terhadap kelainan yang terjadi pada anak bisa dilakukan dengan baik dan benar. Untuk dapat menerima keadaan atau kondisi anak, orangtua membutuhkan proses yang akan memakan waktu lama, selain itu juga akan berfluktuasi (Dewi et al., 2019; Susanto, 2018; Tameon & Tlonaen, 2019).

Dalam penanganan anak autis keterlibatan semua pihak sangat dibutuhkan (Panzilion et al., 2021), terutama orangtua karena setiap orangtua tentu menginginkan anaknya lahir dalam keadaan sempurna, maka ketika anaknya lahir dalam kondisi yang tidak normal, orangtua seharusnya tetap bisa menerima keberadaan anak sebagaimana semestinya (Yuswatiningsih, 2021). Orangtua semestinya bertanggung jawab bahkan harus lebih memberikan perhatian, agar penanganan terhadap kelainan yang terjadi pada anak bisa dilakukan dengan baik dan benar. Peranan orangtua dalam membantu anak autis untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal sangatlah menentukan, sebab orangtua adalah pembimbing dan penolong yang paling baik dan berdedikasi tinggi (Zhao & Chen, 2018).

Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan Astarini (2020) melaporkan bahwa hal yang sangat penting diberikan kepada anak adalah penerimaan orangtua terhadap anak dan dukungan sosial yang diberikan orangtua dan guru di lingkungan sekitar anak. Begitupula penelitian Nisah & Sujarwanto (2020) melaporkan bahwa setiap orangtua berperan dalam perkembangan kemampuan interaksi sosial anak. Masing-masing orangtua menjalankan peran sesuai dengan kesanggupan dan potensi anak untuk mendapatkan respon baik dalam interaksi sosial. Penelitian lainnya bahwa penerimaan diri dan dukungan sosial memberikan kontribusi efektif 56,9% ini semakin memperkuat penerimaan diri orang tua dengan anak autis (Susanti & Faizah, 2019).

Hasil survei awal dengan wawancara yang dilakukan peneliti di PLA kepada 3 orang ibu yang memiliki anak autis, didapatkan dua orang ibu yang mengatakan bahwa sebenarnya hal yang berat dalam memiliki anak autis adalah dikarenakan kurangnya informasi, malu, kecewa dan besarnya biaya dalam merawat anak autis. Satu orang ibu lainnya mengatakan menerima kondisinya saat ini, bahwa ini adalah ujian dan anak merupakan darah daging yang harus dijaga, walaupun berat kondisi yang dihadapi. Penelitian tentang anak autis di Provinsi Jambi masih sangat minim, sehingga banyak orang tua yang tidak mengetahui cara perawatan penderita autis. Fenomena ini mendorong peneliti melakukan kajian tentang faktor interaksi sosial pada anak autis di di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi tahun 2021. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini ditujukan agar dapat menjadi tambahan referensi bagi penanganan anak yang menderita autis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis *cross-sectional* yang dilaksanakan di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi pada bulan Maret – Juli 2021 yang melibatkan 30 orang orangtua yang memiliki anak autis di PLA Provinsi Jambi, bersedia menjadi responden, orangtua yang kooperatif. Variabel independen penelitian adalah penerimaan orangtua dan peran orangtua. Sedangkan variabel dependennya adalah interaksi sosial. Alat pengumpul data penelitian adalah kuesioner. Kuisisioner A berisi tentang data umum orangtua (ayah dan ibu yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, suku, agama, jumlah anak, alamat domisili) dan data anak (umur, jenis kelamin, anak ke, riwayat penyakit, usia saat terdiagnosa). Kuisisioner B berisi tentang interaksi sosial anak. Kuisisioner terdiri dari 15 item pernyataan terkait adanya gangguan interaksi sosial, dengan dua pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Jawaban “Ya” diberi skor 1 dan jawaban “Tidak” diberi skor 2. Hasil uji coba instrument didapatkan nilai validitas dalam rentang 0,461 – 0,841 dan nilai reliabilitas 0,940. 3.7.3.

Kuisisioner C berisi tentang penerimaan orangtua terhadap anak autis. Kuisisioner terdiri dari 11 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif, dengan menggunakan skala Likert, antara lain: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Untuk pernyataan positif, jawaban sangat sesuai diberi skor 4, sesuai skor 3, tidak sesuai skor 2, dan sangat tidak sesuai skor 1. Untuk pernyataan negative diberikan skor sebaliknya. Hasil uji coba instrument didapatkan nilai validitas dalam rentang 0,462 – 0,869 dan nilai reliabilitas 0,903. Kuisisioner D berisi tentang peran orangtua. Kuisisioner terdiri dari 11 pernyataan positif, dengan menggunakan skala Likert, antara lain: tidak pernah (TP), kadang-kadang (KK), sering (SR), dan selalu (SL). Pilihan jawaban tidak pernah diberikan skor 1, kadang-kadang skor 2, sering skor 3, dan selalu skor 4. Hasil uji coba instrument didapatkan nilai validitas dalam rentang 0,433 – 0,894 dan nilai reliabilitas 0,941. Analisis data menggunakan uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0. Jika nilai $P \leq 0,05$ maka dianggap signifikan.

HASIL PENELITIAN

Responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik yang penting dalam pendataan untuk melengkapi hasil studi. Karakteristik-karakteristik tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 1
Distribusi Deskriptif Umur Orangtua dari Anak Autis

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Maks	95% CI
Umur ayah (tahun)	39,07	38,5	7,3	31 – 57	36,33 – 41,80
Umur Ibu (tahun)	34,73	33,50	4,9	28 - 48	32,87 – 36,60

Tabel 1 diperoleh hasil analisis rata-rata umur ayah adalah 39,07 tahun \pm 7,3 tahun. Sedangkan rata-rata umur ibu adalah 34,73 tahun \pm 4,9 tahun. Pada usia dewasa ini orang tua telah banyak menyerap informasi seiring dengan kematangan usianya sehingga mudah untuk memberikan perawatan pada anak autis.

Tabel. 2
Distribusi Karakteristik Orangtua dari Anak Autis
Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan

Karakteristik Responden	N	%
Tingkat Pendidikan Ayah		
Tamat SD	1	3,3
Tamat SLTP	4	13,3
Tamat SLTA	14	46,7
Tamat Perguruan Tinggi	11	36,7
Tingkat Pendidikan Ibu		
Tamat SD	2	6,7
Tamat SLTP	3	10,0
Tamat SLTA	16	53,3
Tamat Perguruan Tinggi	9	30,0
Jenis Pekerjaan Ayah		
PNS	4	13,3
Karyawan Swasta	13	43,3
Wiraswasta	7	23,3
Buruh/Tani	6	20,0
Jenis Pekerjaan Ibu		
PNS	2	6,7
Karyawan Swasta	3	10,0
Ibu Rumah Tangga	25	83,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua anak autis sebagian besar adalah SLTA dengan proporsi 46,7% untuk tingkat pendidikan ayah dan 53,3% untuk tingkat pendidikan ibu. Jenis pekerjaan ayah sebagian besar (43,3%) adalah karyawan swasta, sedangkan jenis pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga dengan proporsi sebesar 83,3%. Tingkat pendidikan menengah dan ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga menjadi modal utama dalam merawat anak autis.

Tabel. 3
Distribusi Deskriptif Umur Anak Autis

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Maks	95% CI
Umur	5,7	5,5	3,1	1,6-11,0	4,51-6,80
Umur Saat Didiagnosa Autis	2,7	2,0	0,9	1 - 4	2,33 – 3,07

Tabel 3 diperoleh hasil analisis rata-rata umur anak autis adalah 5,7 tahun \pm 5,5 tahun. Sedangkan rata-rata umur anak saat didiagnosa menderita autis adalah 2,7 tahun \pm 2,0 tahun. Usia anak penderita autis ini masih sangat membutuhkan perhatian orang tua dan belum bisa mandiri.

Tabel. 4
Distribusi Anak Autis Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Sampel (N)	%
Laki-laki	23	76,7
Perempuan	7	23,3

Data tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar (76,7%) anak autis berjenis kelamin laki-laki.

Tabel. 5
Distribusi Variabel Penelitian Anak Autis

Variabel	N	%
Interaksi Sosial		
Buruk	13	43,3
Baik	17	56,7
Penerimaan orangtua		
Kurang baik	17	56,7
Baik	13	43,3
Peran orangtua		
Kurang baik	11	36,7
Baik	19	63,3

Hasil analisis pada tabel 5 memperlihatkan lebih dari setengah anak autis memiliki interaksi sosial baik. Mayoritas anak autis memiliki penerimaan orangtua kurang baik. Namun sebagian besar anak autis memperoleh peran orangtua yang baik.

Tabel. 6
Analisis Hubungan Penerimaan Orangtua, Peran Orangtua dengan Interaksi Sosial Anak Autis

Variabel	Interaksi Sosial		P-Value
	Baik	Kurang	
Penerimaan Orangtua			
Kurang baik	11 (64,7)	6 (35,3)	0,010
Baik	2 (15,4)	11 (84,6)	
Peran orangtua			
Kurang baik	8 (72,7)	3 (9,1)	0,023
Baik	5 (26,3)	14 (63,2)	

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa interaksi sosial buruk lebih tinggi persentasenya pada anak autis dengan penerimaan orangtua yang kurang baik (64,7%) daripada anak autis dengan penerimaan orangtua baik (15,4%). Hasil uji statistik antara penerimaan orangtua dengan interaksi sosial anak autis diperoleh nilai $p < 0,05$, berarti ada hubungan antara penerimaan diri dengan interaksi sosial anak autis. Selain itu, dari hasil analisis diperoleh nilai $OR=10,083$, artinya anak autis dengan penerimaan orangtua kurang baik mempunyai peluang 10 kali untuk menunjukkan interaksi sosial buruk dibandingkan dengan anak autis dengan penerimaan orangtua baik.

Interaksi sosial buruk persentasenya lebih tinggi pada anak autis dengan peran orangtua kurang baik (72,7%) daripada anak autis dengan peran orangtua baik (26,3%). Hasil uji statistik antara peran orangtua dengan interaksi sosial anak autis diperoleh nilai $p < 0,05$, berarti ada hubungan antara peran orangtua dengan interaksi sosial anak autis. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR=7,467$, artinya anak autis dengan peran orangtua kurang baik mempunyai peluang 7,5 kali untuk menunjukkan interaksi sosial buruk dibandingkan dengan anak autis dengan peran orangtua baik.

PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Anak Autis

Hasil penelitian ini menemukan hampir dari separuh anak autis memiliki interaksi sosial buruk. Hasil ini dibuktikan dengan ditemuinya sebagian besar anak autis memiliki gejala kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak gerik kurang tertuju, menolak untuk dipeluk, tidak menengok bila dipanggil, menangis atau tertawa tanpa sebab, tidak tertarik pada permainan, bermain dengan benda yang bukan sebab, tidak bermain dengan teman sebaya, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain (apatis), kurang hubungan sosial dan emosional yang timbal balik, bicara terlambat atau bahkan sama sekali tak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi), bahasa isyarat tidak berkembang, bila bicara bicaranya tidak dipakai untuk berkomunikasi, sering menggunakan bahasa aneh dan diulang-ulang dan cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti & Faizah (2019) yang menemukan anak autis yang ada di PAUD Inklusi Anggrek Mandiri Situbondo masih sangat kurang dalam berinteraksi sosial dengan teman, lingkungan maupun dengan keluarganya. Bahkan siswa yang ada di PAUD Inklusi Anggrek Mandiri seakan akan hidup dalam dunianya sendiri, dan para orangtua anak-anak tersebut seakan-akan pasrah pada sekolah tentang perkembangan anaknya. Gangguan yang paling umum ditemukan pada anak autisme adalah gangguan pada hubungan sosial (interaksi sosial). Interaksi adalah saling mempengaruhi dan sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan, antara perseorangan dan kelompok, serta antara kelompok dan kelompok (Zeidan et al., 2022; Zhao & Chen, 2018).

Kelemahan anak autisme dalam bidang interaksi sosial ditandai dengan ketidakmampuan melakukan interaksi sosial yang optimal sebagaimana anak lainnya atau dengan kata lain adanya kegagalan dalam menjalin interaksi sosial dengan menggunakan perilaku non verbal (Tameon & Tlonaen, 2019; Yuswatiningsih, 2021). Hal ini bisa dirasakan bahwa ketika kita berbicara dengan anak autis mereka tidak melakukan kontak mata, tidak mampu memperlihatkan ekspresi wajah, gesture tubuh, ataupun gerakan yang sesuai dengan tema yang menjadi bahan pembicaraan. Disamping itu anak autis tidak mampu membangun interaksi sosial dengan orang lain sesuai dengan tugas psikologi perkembangannya dan penurunan berbagai perilaku non-verbal seperti kontak mata, ekspresi

wajah, dan isyarat dalam interaksi sosial (Rahmah et al., 2021; Safitri & Solikhah, 2020). Walaupun ada interaksi namun interaksi yang dilakukan tidak dimengerti oleh anak autis. Secara umum dalam interaksi sosial anak autis tidak mau berinteraksi sosial secara aktif dengan orang lain, tidak mau kontak mata dengan orang lain ketika berbicara, tidak dapat bermain secara timbal balik dengan orang lain, lebih senang menyendiri dan sebagainya, lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri daripada dengan orang lain, tidak tertarik untuk berteman, tidak bereaksi terhadap isyarat isyarat dalam bersosialisasi atau berteman seperti misalnya tidak menatap mata lawan bicaranya atau tersenyum (Sari et al., 2021; Susanto, 2018).

Penerimaan Orangtua dan Hubungannya dengan Interaksi Sosial Anak Autis

Penelitian ini menemukan bahwa lebih dari setengah anak autis memiliki penerimaan orangtua yang kurang baik. Interaksi sosial buruk persentasenya lebih tinggi pada anak autis dengan penerimaan orangtua kurang baik dibandingkan dengan penerimaan orangtua baik. Hasil uji secara statistik menemukan ada hubungan bermakna antara penerimaan orangtua dengan interaksi sosial anak autis. Hasil analisis juga menemukan anak autis dengan penerimaan orangtua kurang baik mempunyai peluang 10 kali memiliki interaksi sosial buruk dibandingkan dengan anak autis dengan penerimaan orangtua baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti & Faizah (2019) yang menemukan ada hubungan penerimaan orangtua anak autis dengan interaksi sosial anak autis. Orangtua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak.

Orangtua merupakan tokoh kunci yang sangat berperan dalam memberikan contoh, bimbingan dan kasih sayang dalam proses pertumbuhan anak-anak mereka. Orangtua adalah bagian terpenting dalam lingkungan anak dan dapat menentukan bagaimana anaknya kelak (Astarini, 2020). Nilai, sikap dan cara berperilaku yang unik seringkali merupakan hasil dari orangtua. Dukungan dan peran serta orangtua dan keluarga sangat diperlukan bagi perkembangan anak yang optimal, terlebih bagi anak kebutuhan khusus yang salah satunya adalah anak autis (Fitriyah, 2019).

Keterlibatan orangtua sangat penting dalam penanganan anak autis, meskipun setiap orangtua tentu menginginkan anaknya lahir dalam keadaan sempurna, maka ketika anaknya lahir dalam kondisi yang tidak normal, orangtua seharusnya tetap bisa menerima keberadaan anak sebagaimana semestinya. Orangtua semestinya bertanggung jawab bahkan harus lebih memberikan perhatian, agar penanganan terhadap kelainan yang terjadi pada anak bisa dilakukan dengan baik dan benar. Untuk dapat menerima keadaan atau kondisi anak, orangtua membutuhkan proses yang akan memakan waktu lama, selain itu juga akan berfluktuasi (Harjani, 2020).

Peran Orangtua dan Hubungannya dengan Interaksi Sosial Anak Autis

Hasil penelitian menemukan bahwa lebih dari sepertiga anak autis memiliki peran orangtua kurang baik. Interaksi sosial buruk persentasenya lebih tinggi pada anak autis dengan peran orangtua kurang baik dibanding dengan peran orangtua baik. Hasil uji memperoleh bahwa ada hubungan bermakna antara peran orangtua dengan interaksi sosial anak autis, dimana anak autis dengan peran orangtua kurang mempunyai peluang 7,5 kali memiliki interaksi sosial buruk dibandingkan dengan anak autis dengan peran orangtua baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti & Faizah (2019) yang menemukan ada hubungan peran orangtua anak autis dengan interaksi sosial. Peran orangtua sangatlah penting untuk anak yang berkebutuhan khusus seperti anak autis.

Diperlukan contoh atau peran yang dapat dijadikannya contoh yang baik untuk berperilaku dan bersosialisasi, karena anak autis sangat bergantung dengan peran orang terdekat seperti keluarga. Jadi dalam membimbing anak autis orangtua harus lebih bersabar dan butuh ketelatenan agar si anak menjadi pribadi yang baik dan bisa dibanggakan oleh orangtua (Khoiroh & Budiyanto, 2021). Orangtua yang memiliki anak autis sangat cemas dengan keadaan anaknya, karena semua orangtua pada dasarnya ingin agar anaknya bisa berkomunikasi dengan baik, oleh karena itu berbagai usaha dilakukan oleh orangtua agar anaknya yang autis tersebut bisa berkomunikasi dengan baik sebagaimana anak normal lainnya.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara penerimaan orangtua, peran orangtua interaksi sosial anak autis di Pusat Layanan Autis Jambi.

SARAN

Hasil penelitian ini sebaiknya digunakan oleh terapis dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis dengan meningkatkan penerimaan orangtua terhadap anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, F., Chundrayetti, E., & Deswita, D. (2021). *Systematic Review: Intervensi Terapi Musik terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autisme*. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 243–250. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.243-250>
- Astarini, D. D. (2020). Peran Aktif Orangtua dan Guru Sekolah Inklusi dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak Penderita Autisme. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 93–105. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.1158>
- Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>
- Dewi, R., Inayatillah, I., & Yullyana, R. (2019). Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3(2), 288–301. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v3i2.5625>
- Fitriyah, F. K. (2019). Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor dalam Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Anak Autis. *Education and Human Development Journal*, 4(2), 13–20. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v4i2.1293>
- Harjani, H. J. (2020). Interaksi Sosial Anak Nonreguler di SLB Zinnia Jakarta. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 2(1), 49–61. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15546>
- Khoiroh, H., & Budiyanto, B. (2021). Bermain Peran dalam Permainan Pasaran dengan Orang Tua untuk Interaksi Sosial Anak Spektrum Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/36574/32532>
- Kogan, M. D., Vladuti, C. J., Schieve, L. A., Ghandour, R. M., Blumberg, S. J., Zablotsky, B., Perrin, J. M., Shattuck, P., Kuhlthau, K. A., Harwood, R. L., & Lu, M. C. (2018). The Prevalence of Parent-Reported Autism Spectrum Disorder among US Children. *Pediatrics*, 142(6). <https://doi.org/10.1542/peds.2017-4161>
- May, T., Brignell, A., & Williams, K. (2020). Autism Spectrum Disorder Prevalence in Children Aged 12–13 Years from the Longitudinal Study of Australian Children.

- Autism Research*, 13(5), 821–827. <https://doi.org/10.1002/aur.2286>
- Morrison, K. E., DeBrabander, K. M., Jones, D. R., Ackerman, R. A., & Sasson, N. J. (2020). Social Cognition, Social Skill, and Social Motivation Minimally Predict Social Interaction Outcomes for Autistic and Non-Autistic Adults. *Frontiers in Psychology*, 3282. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.59110>
- Niswah, H., & Sujarwanto, S. (2020). Peran Orangtua dalam Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autis di SMP Negeri 28 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/36059>
- Novita, N., Fatriani, M., & Rohaya, R. (2022). Pengaruh Senam Fantasi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di PAUD SPNF SKB Negeri KM 5 Kota Palembang. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), 1–7. <https://ojs.nchat.id/index.php/nchat/article/view/31/55>
- Padila, P., Agusramon, A., & Yera, Y. (2019). Terapi Story Telling dan Menonton Animasi Kartun terhadap Ansietas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 51-66. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.514>
- Padila, P., Ningrum, D., Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, M. (2021). Kecemasan Orang Tua Ketika Anak Berinteraksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 168-177. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2709>
- Padila, P., Setiawati, S., Inayah, I., Mediani, H., & Suryaningsih, C. (2020). Emosi dan Hubungan Antar Sebaya pada Anak Tunalaras Usia Sekolah antara Terapi Musik Klasik (Mozart) dan Murrotal (Surah Ar-Rahman). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 752-763. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1276>
- Panzilion, P., Andri, J., & Padila, P. (2021). Therapy Brain Gym terhadap Short Memory Anak Retardasi Mental. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 600-606. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.2120>
- Panzilion, P., Padila, P., & Andri, J. (2021). Intervention of Numbers Puzzle Against Short Memory Mental Retarded Children. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 1(2), 41-47. <https://doi.org/10.31539/josing.v1i2.2332>
- Panzilion, P., Padila, P., Setyawati, A., J, H., & Sartika, A. (2020). Stimulation of Preschool Motor Development Through Brain Gym and Puzzle. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 1(1), 10-17. <https://doi.org/10.31539/josing.v1i1.1166>
- Rahmah, M., Milfyetty, S., & Fadilah, R. (2021). Efektivitas Neurofeedback Training terhadap Emosi dan Interaksi Sosial pada Anak Autis di Pusat Kajian Psikologi Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3(1), 57–75. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i1.426>
- Safitri, H., & Solikhah, U. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 302-310. <http://dx.doi.org/10.30651/jkm.v0i0.5619>
- Sari, D. P., Novitrie, A., & Latifah, L. (2021). Analisis penatalaksanaan Interaksi Sosial Pada Anak Autis dengan Menggunakan Metode Social Story di Klinik Shally Autis Center Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 505–510. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1400>
- Susanti, S., & Faizah, K. (2019). Hubungan antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Orang Tua Anak Autis dengan Interaksi Sosial Anak Autis. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 3(2), 109–116. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i2.246>
- Susanto, S. E. (2018). Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian*

- dan *Pemikiran Psikologi*), 9(2), 140–152.
<http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/247/199>
- Sutinah, S. (2017). Terapi Bermain Berpengaruh terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis. *Riset Informasi Kesehatan*, 6(1), 41–51. <http://jurnal.stikes-hi.ac.id/index.php/rik/article/view/29/20>
- Tameon, S. M., & Tlonaen, T. (2019). Analisis Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Autis di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 139–148. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.23>
- Yuswatiningsih, E. (2021). Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis. *Hospital Majapahit*, 13(2), 40–48.
<https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/715/739>
- Zeidan, J., Fombonne, E., Scolah, J., Ibrahim, A., Durkin, M. S., Saxena, S., Yusuf, A., Shih, A., & Elsabbagh, M. (2022). Global Prevalence of Autism: A Systematic Review Update. *Autism Research*, 15(5), 778–790. <https://doi.org/10.1002/aur.2696>
- Zhao, M., & Chen, S. (2018). The Effects of Structured Physical Activity Program on Social Interaction and Communication for Children with Autism. *BioMed Research International*, 31(1), 44–58. <https://doi.org/10.1155/2018/1825046>